

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bisnis yang bergejolak seperti saat ini, para pelaku bisnis harus tetap *survive* untuk saling berkompetisi dengan sumber daya yang dimilikinya. Tidak mudah menciptakan bisnis yang dapat *survive* dan membangun sumber daya yang handal dalam era saat ini karena dalam perusahaan memerlukan kekuatan dalam mempertahankan nilai-nilai moral yang ada. Kasus-kasus penyalahgunaan wewenang seringkali terjadi di dalam suatu perusahaan, hal ini yang menyebabkan perusahaan kehilangan jati dirinya sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Padahal untuk dapat bersaing pada era sekarang ini perusahaan harus memiliki performa kinerja keuangan yang baik, agar dapat *survive* dalam dunia perbisnisan. Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang telah dicapai atas aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan. Menurut Sukaesih (2014) Kinerja keuangan merupakan faktor yang menunjukkan efisiensi dan efektifitas dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Sucipto (2003, hal 2) seperti dikutip Sohib (2016, hal 40) untuk mengukur keberhasilan perusahaan didasarkan pada aktivitas merupakan suatu penentuan ukuran kinerja keuangan. Sehingga kinerja keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui dan sebagai bahan evaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasar aktivitas keuangannya.

Perusahaan harus memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat bersaing dalam era bisnis saat ini. Terkadang perusahaan

tidak mampu membiayai perusahaan itu sendiri sehingga peran investor sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Investor akan berinvestasi pada perusahaan jika perusahaan memiliki kinerja yang baik. Semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya. Untuk meningkatkan kinerja keuangan maka diperlukan faktor pendukung, salah satunya adalah tata kelola perusahaan yang baik.

Perusahaan membutuhkan tata kelola yang baik untuk dapat mempertahankan nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik atau sering dikenal dengan *Good Corporate Governance* secara definitif adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) dan untuk tetap menjaga kepercayaan semua *stakeholder* menurut Sulistyanto (2008, hal 134) seperti dikutip Sohib (2016, hal 25). Sedangkan menurut Warsono, et al (2009) *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang terdiri atas fungsi-fungsi yang dijalankan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk memaksimalkan penciptaan nilai perusahaan sebagai entitas ekonomi maupun sosial melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang berterima umum. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Surya dan Yustivanda (2008) seperti dikutip Dewi (2016) *Corporate governance* diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin eksistensinya dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* sebagai bentuk pengarahan dan pengendalian perusahaan. Diperlukan hubungan yang kolaboratif diantara pihak manajemen dengan dewan komisaris (*board of director*), agar proses pembuatan keputusan perusahaan dapat berlangsung efektif. Dalam hal ini, dewan komisaris tidak hanya berperan sebagai

pengawas dari pihak manajemen melainkan berperan sebagai partner pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

Good Corporate Governance di Indonesia sendiri masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini terbukti dengan pendapat ketua dewan komisioner dewan otoritas jasa keuangan (OJK) Wimboh Santoso dalam Majalah Antara News (2017), beliau mengatakan bahwa Indonesia hanya menempatkan dua emiten sebagai *ASEAN'S Top 50 issuers with the Best GCG* dalam *ASEAN Corporate Governance Awards 2015* yang diselenggarakan *Asean Capital Markets Forum (ACMF)* di Manila, Filipina. Hal ini sangat jauh jika dibandingkan negara lain seperti Thailand yang mampu menempatkan 23 emiten, Filipina 11 emiten, Singapura 8 emiten dan Malaysia 6 emiten. Jika negara kita tidak mau tertinggal dengan negara lain maka harus meningkatkan implementasi *GCG* pada perusahaan. Dengan ini diharapkan perusahaan dapat bertahan menghadapi dinamika perubahan dan persaingan yang semakin cepat.

Dalam penerapannya, *Good Corporate Governance* memiliki prinsip dasar yang harus diterapkan. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan oleh perusahaan menurut keputusan Menteri BUMN (2002, hal 117) seperti dikutip Dewi (2016) antara lain *transparency* (transparansi yaitu menyangkut keterbukaan), *independency* (independensi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (responsibilitas) dan *Fairness* (kewajaran). Untuk mewujudkan *Corporate Governance* kelima prinsip tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama karena kelimanya saling berkaitan dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Bentuk penerapan *Corporate Governance* dapat dilihat dari bentuk laporan keuangan yang berkualitas. Semakin tinggi tingkat implementasi *Good Corporate Governance* maka semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Laporan keuangan yang berkualitas dinilai dari berapa besarnya angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan. Tingkat akuntabilitas laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya dapat diukur dengan menggunakan proksi manajemen laba (*earnings management*), karena tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Menurut Rahmawati et al (2006) seperti dikutip Dewi (2016) manajemen laba bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri dengan cara terdapat campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan laba yang maksimal. Sedangkan menurut Aminah & Natasia Gunakan (2015) Manajemen laba adalah tindakan untuk memaksimalkan laba yang dilakukan oleh seorang manajer melalui manipulasi data. Manipulasi data yang dilakukan yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximination* dan *income smoothing*. Scott (2003, hal 303) seperti dikutip Dewi (2016)

Hubungan *Good Corporate Governance* dengan manajemen laba dapat dilihat dari bentuk kualitas pelaporan keuangan, semakin baik laporan keuangan yang dihasilkan maka manajer dianggap berhasil menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Menurut Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (yang diproksikan dengan dewan komisaris dan komite audit) menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian lain menurut Nabila & Daljono (2013) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Dewi S dan Khoiruddin (2016) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hubungan manajemen laba dengan kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang berkualitas yang dihasilkan pihak internal. Sehingga laporan keuangan ini bisa memberikan informasi kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengambil keputusan. Pihak internal cenderung memiliki informasi yang lebih sehingga dalam prakteknya manajemen melakukan tindakan yang cenderung berorientasi pada laba atau disebut manajemen laba. Hal ini dapat menurunkan kinerja suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Aminah & Natasia (2015) menunjukkan manajemen laba (diukur dengan *discretionary accrual*) terhadap kinerja keuangan (diukur dengan ROA) berpengaruh signifikan. Sedangkan manajemen laba terhadap kinerja keuangan (diukur dengan *debt to equity*) berpengaruh tidak signifikan. Sedangkan menurut Dewi (2016) menunjukkan Manajemen laba tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pada penelitian lain menurut Mulyadi (2016), memperlihatkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan *Good Corporate Governance* yang dirpoksikan dengan komite audit menunjukkan hasil negatif

signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu peneliti mencoba meneliti kembali bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dan komite audit) terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan tetapi dengan menambah Manajemen Laba sebagai variabel intervening. Penambahan manajemen laba sebagai variabel intervening karena dapat mempengaruhi kinerja baik secara langsung ataupun tidak langsung. Selain itu, periode tahun yang dilakukan pada penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang saat ini akan digunakan. Jika pada penelitian terdahulu menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 sampai 2013 atau selama dua tahun, Sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2014 sampai 2016 atau lebih banyak dari penelitian terdahulu yaitu 3 tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan usulan penelitian ini. Untuk itu peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana Pengaruh *Good Corporate Governance* (yang diproksikan dengan dewan komisaris independen dan komite audit) terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini didasarkan pada rendahnya penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu manajemen laba. Menurut Sardjito (2017) Indonesia memiliki perusahaan

yang baik , hanya saja regulasinya yang perlu diatur. Dari masalah tersebut, diharapkan dapat mengetahui bagaimana pengaruh *Good Corporate Governane* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016 .

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mencoba meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Dengan uraian permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan?
5. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan?
6. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening?
7. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.
7. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah , dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian dalam menambah pengetahuan tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perusahaan bagaimana pentingnya penerapan *Good Corporate Governance*, serta bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Sehingga temuan ini nantinya dapat menjadi acuan serta pertimbangan untuk mengetahui pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan sehingga tercipta tata kelola perusahaan yang baik yang akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan.